

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kelas merupakan bagian terkecil dalam suatu sistem pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran- di sekolah yang merupakan rumpun dari ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah Fisika. Dalam standar penilaian buku pelajaran sains (2003:2) menyebutkan bahwa “sains bukan hanya kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi menyangkut cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah”. Berdasarkan pengertian tersebut, seharusnya siswa yang mempelajari sains akan mampu mengimplementasikan pola belajar sains dalam kehidupannya.

Proses pembelajaran fisika di sekolah-sekolah dilaksanakan dengan kondisi belajar yang berbeda sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang berbeda pula. Dengan kondisi dan situasi yang berbeda tersebut, maka tidak semua sekolah dapat memaksimalkan pembelajaran fisika untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Hal ini dapat terlihat dari perolehan nilai fisika siswa yang sebagian besar berkisar di bawah Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Sebagai gambaran dari hasil belajar siswa adalah perolehan nilai ujian akhir semester mata pelajaran fisika kelas X pada semester ganjil 2007/2008 di sekolah tempat pelaksanaan penelitian. Hanya 4 siswa dari 34 siswa yang nilai UASnya dikategorikan “sedang” berdasarkan Indeks Prestasi

Kelompok (IPK), (Luhut P. Panggabean, 1989: 30). Sedangkan selebihnya dikategorikan pada tingkat “rendah” dan “Sangat Rendah”, sehingga tidak mencapai SKM yang diharapkan sekolah tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru fisika di sekolah tersebut sejak tahun 2007, penyebab dari rendahnya hasil belajar di kelas tersebut adalah rendahnya motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam belajar khususnya pembelajaran fisika. Hal ini, dilihat dari adanya beberapa siswa yang seringkali mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapatnya siswa yang tiduran dan bermalasan saat pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat tidak antusias mengikuti pembelajaran fisika, hal ini ditandai dengan perilaku siswa seperti tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa tidak melakukan interaksi belajar dengan siswa lain, dengan guru, maupun dengan bahan ajar, sehingga dapat dikatakan siswa tidak aktif untuk belajar saat pembelajaran. Hal ini berdasarkan dari sedikitnya jumlah siswa yang bertanya dan mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas.

Untuk mengetahui penyebab rendahnya motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran fisika, maka guru melakukan wawancara untuk memperoleh jawaban siswa. Ternyata, diperoleh penyebab yang membuat siswa bersikap seperti itu saat proses pembelajaran berlangsung adalah banyaknya anggapan yang menyatakan fisika banyak hitungan dan rumus sehingga sulit untuk dipelajari. Selain itu, faktor capek, lapar, dan panas dikarenakan sekolah siang juga menjadi alasan siswa, ditambah lagi cara mengajar guru cenderung kurang menarik.

Dari beberapa penyebab rendahnya motivasi dan aktivitas belajar fisika di atas, penyebab yang paling mungkin untuk di tanggulangi oleh guru adalah cara mengajar guru cenderung kurang menarik yaitu dengan cara mengubah cara mengajar melalui penerapan model atau metode yang menarik saat pembelajaran fisika di dalam kelas. Oleh karena itu, Proses pembelajaran pada penelitian ini akan diarahkan pada Learning Model, yaitu bagaimanakah siswa belajar agar memperoleh hasil belajar yang baik melalui peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa.

Johnson & Johnson dalam Anita Lie (2007:7) mengungkapkan bahwa, ‘...Suasana belajar Kooperatif learning menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik daripada suasana persaingan dan memisah-misahkan siswa’. Siswa diarahkan dalam suatu pembelajaran yang menitikberatkan pada kerjasama tim, untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik secara bersama-sama. Dengan bekerja bersama akan dapat timbul hubungan yang positif, kompetisi yang sehat antar siswa. Dalam kooperatif learning menitikberatkan pada keberhasilan kelompok dari pada keberhasilan perseorangan.

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif adalah tipe Student Team Achievement Divission (STAD). STAD adalah salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kesuksesan individu untuk mencapai keberhasilan kelompok, dan menunjukkan satu persaingan yang sehat karena dalam tipe ini setiap individu harus mengalahkan dirinya sendiri untuk memperoleh kesuksesan kelompok. Di dalam STAD terdapat

beberapa tahapan yaitu penyajian kelas, kerja tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim (penghargaan kelompok). Keberadaan kerjasama dalam tipe ini akan memungkinkan siswa lebih banyak beraktivitas dalam kelas sehingga akan terjadi peningkatan aktivitas belajarnya. Selain itu, adanya skor kemajuan individual, dan penghargaan kelompok akan membangkitkan motivasi belajar siswa karena mereka harus berjuang untuk mengalahkan dirinya sendiri dengan cara mendapatkan skor yang melebihi skor awalnya.

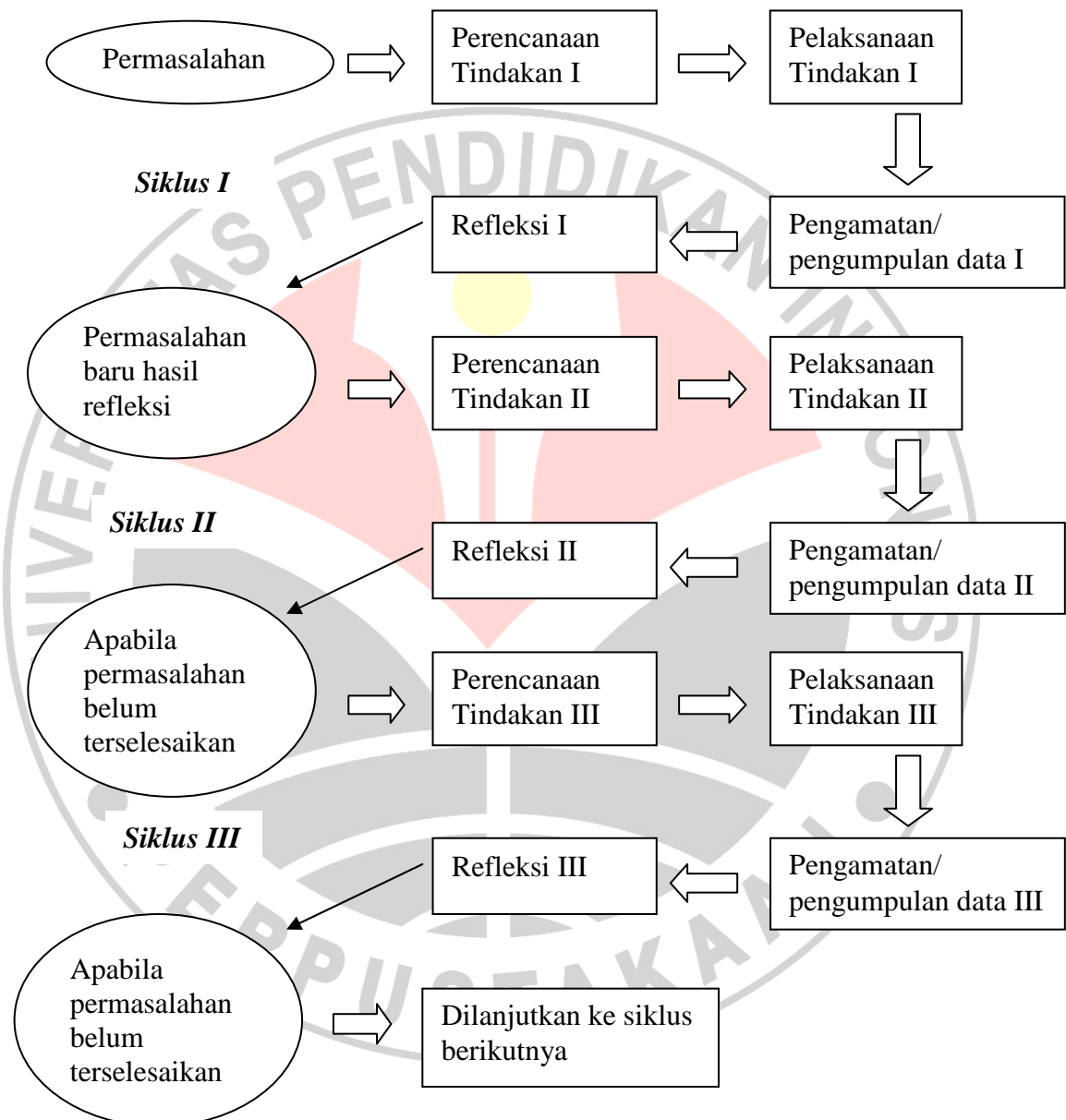
Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah Upaya Peningkatan Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Fisika melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD).

1.2 Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Mayoritas (>75 %) siswa kelas X di sekolah tempat penelitian ini pada semester genap tahun ajaran 2007/2008 tidak termotivasi dan rendah aktivitas belajarnya dalam mengikuti pelajaran fisika”.

Atas dasar temuan yang dikemukakan di atas, maka perlu dilakukan pemecahan masalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Hal ini dikarenakan kelas merupakan unit terkecil dalam sistem pembelajaran di sekolah, sehingga semua guru dan siswa perlu mendalami dan berperilaku kritis terhadap apa yang sebenarnya dilakukan oleh siswa maupun guru.

Dengan demikian guru dapat mengubah sendiri strategi pembelajaran untuk memecahkan permasalahan yang ada sekaligus mengubah proses belajar menjadi lebih efektif.



Gambar 1.1
Diagram Alur PTK
(Suhadjono, 2008:74)

Berdasarkan gambar di atas terdapat empat langkah utama, Keempat langkah utama dalam PTK tersebut yaitu merencanakan, melakukan tindakan perbaikan, mengamati dan refleksi merupakan satu siklus dan dalam PTK siklus tersebut selalu berulang. Setelah satu siklus selesai, ada kemungkinan guru akan menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan ke siklus kedua dengan langkah yang sama seperti pada siklus yang pertama. Dengan demikian, berdasarkan hasil tindakan atau pengalaman pada siklus pertama guru akan kembali mengikuti langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada siklus ke dua dan seterusnya.

Oleh karena itu, pemecahan masalah yang ditawarkan adalah peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran fisika dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD) dengan metode penelitian tindakan kelas.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran fisika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran fisika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.4 Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika mencapai persentase sebesar 75 %.
2. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran fisika mencapai persentase sebesar 75 %.

1.5 Hipotesa Tindakan

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka hipotesa tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah Motivasi dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran fisika dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain :

1. Bagi siswa, dengan dilakukannya penelitian ini dapat meningkatkan peran aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran berikutnya sehingga hasil belajarnya lebih baik,
2. Bagi guru fisika, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai alternatif pembelajaran fisika dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran,

3. Bagi peneliti, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar dan bekal dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

